

BAB IV

DESKRIPSI, UJI HIPOTESIS, PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Objek Penelitian

Objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menganalisis data laporan keuangan perusahaan pada periode 2016-2018. Perusahaan yang dimaksud adalah perusahaan yang masuk di emiten Syariah, yaitu perusahaan sektor industri yang terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES) periode Mei 2019-Desember 2019.

Daftar Efek Syariah (DES) adalah kumpulan Efek yang tidak bertentangan dengan Prinsip-prinsip Syariah di Pasar Modal, yang ditetapkan oleh Bapepam-LK atau Pihak yang disetujui Bapepam-LK. DES tersebut merupakan panduan investasi bagi Reksa Dana Syariah dalam menempatkan dana kelolaannya serta juga dapat dipergunakan oleh investor yang mempunyai keinginan untuk berinvestasi pada portofolio Efek Syariah.¹

Berikut ini adalah gambaran umum tentang perusahaan yang menjadi objek pada penelitian ini, perusahaan sektor industri yang terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES) periode Desember Mei 2017 Desember 2017. yaitu sebagai berikut:

¹<http://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/daftar-efek-syariah/Default.aspx>
Diakses pada Tanggal 18 Februari 2017

a. PT Astra International Tbk.

PT Astra International Tbk (ASII) didirikan pada tanggal 20 Februari 1957 dengan nama PT Astra International Incorporated. Kantor pusat Astra berdomosili di Jl. Gaya Motor Raya No. 8, Sunter II, Jakarta 14330 – Indonesia. Pada tahun 1990, ASII memperoleh Pernyataan efektif BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ASII (IPO) kepada masyarakat sebanyak 30.000.000 saham dengan nominal Rp1.000,- per saham, dengan Harga Penawaran Perdana Rp14.850,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 April 1990. Terhitung per 30 Desember 2016 pada harga saham penutupan Rp8.275,- dan jumlah saham yang beredar Rp355.001.402.233.500,-. Kegiatan utama Astra bersama anak usahanya meliputi perakitan dan penyaluran mobil (Toyota, Daihatsu, Isuzu, UD Trucks, Peugeot dan BMW), sepeda motor (Honda) berikut suku cadangnya, penjualan dan penyewaan alat berat, pertambangan dan jasa terkait, pengembangan perkebunan, jasa keuangan, infrastruktur dan teknologi informasi.

b. PT Kabelindo Murni Tbk.

PT Kabelindo Murni Tbk didirikan tanggal 11 Oktober 1979 dengan nama PT Kabel Indonesia (Kabelindo) dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1979. Kantor pusat dan pabrik KBLM berlokasi di Jl. Rawagirang No. 2, Kawasan Industri Pulogadung, Jakarta Timur 13930 – Indonesia. Pada tahun 1992, KBLM memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham KBLM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.100.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp6.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia

(BEI) pada tanggal 01 Juni 1992. Terhitung per 30 Desember 2016 pada harga saham penutupan Rp.240,- dan jumlah saham yang beredar Rp.268.800.000.000,-. Kegiatan KBLM adalah bergerak dalam bidang industri pembuatan kabel listrik, kabel telepon serta yang berhubungan dengan perlengkapan kabel. Selain itu, Kabelindo melalui anak usaha menjalankan usaha perhotelan dengan merek The Pade (PT Hotelindo Murni) dan jasa konstruksi bangunan elektrikal (energi baru dan terbarukan) (PT Aruna Solar Indonesia).

c. PT Selamat Sempurna Tbk.

PT Selamat Sempurna Tbk didirikan di Indonesia pada tanggal 19 Januari 1976 dan memulai kegiatan operasi komersialnya sejak tahun 1980. Kantor pusat SMSM berlokasi di Wisma ADR, Jalan Pluit Raya I No. 1, Jakarta Utara 14440 – Indonesia, sedangkan pabriknya berlokasi di Jakarta dan Tangerang. Pada tanggal 13 Agustus 1996, SMSM memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SMSM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 34.400.000 saham dengan nilai nominal Rp500,- per saham dan harga penawaran Rp1.700,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 September 1996. Terhitung per 30 Desember 2016 pada harga saham penutupan Rp.980,- dan jumlah saham yang beredar Rp.5.643.501.931.200,-. kegiatan SMSM terutama adalah bergerak dalam bidang industri alat-alat perlengkapan (suku cadang) dari berbagai macam alat-alat mesin pabrik dan kendaraan, dan yang sejenisnya.

d. PT Trisula International Tbk.

PT Trisula International Tbk didirikan tanggal 13 Desember 2004 dengan nama PT Transindo Global Fashion dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada

tahun 2005. Kantor pusat TRIS berkedudukan di Gedung Trisula Center, Jln. Lingkar Luar Barat Blok A No. 1, Rawa Buaya, Cengkareng, Jakarta Barat 11740-Indonesia. Pada tanggal 15 Juni 2012, TRIS memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TRIS (IPO) kepada masyarakat sebanyak 300.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp300,- per saham dan disertai 75.000.000 Waran seri I dan periode pelaksanaan mulai dari 28 Desember 2012 sampai dengan 28 Juni 2017 dengan harga pelaksanaan sebesar Rp300,- per saham. Saham dan Waran Seri I tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 28 Juni 2012. Terhitung per 30 Desember 2016 pada harga saham penutupan Rp.366,- dan jumlah saham yang beredar Rp.351.269.965.200,-. kegiatan TRIS antara lain menjalankan usaha dalam bidang perdagangan pakaian jadi (garmen), industri garmen, industri tekstil serta usaha terkait lainnya.

e. PT Astra Otoparts Tbk.

PT Astra Otoparts Tbk. (AUTO) didirikan tanggal 20 September 1991 dan memulai kegiatan komersialnya pada tahun 1991. Kantor pusat AUTO beralamat di Jalan Raya Pegangsaan Dua Km. 2,2, Kelapa Gading, Jakarta 14250 – Indonesia, dan pabrik berlokasi di Jakarta dan Bogor. Pada tanggal 29 Mei 1998, AUTO memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham AUTO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 75.000.000 saham dengan nilai nominal Rp500,- per saham dan harga perdana sebesar Rp575,- per saham. Pada tanggal 15 Juni 1998, saham tersebut telah dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia. Terhitung per 30 Desember 2016 pada harga saham penutupan Rp.2.050,- dan jumlah saham yang beredar Rp.9.880.452.650.000,-. Kegiatan

AUTO terutama bergerak dalam perdagangan suku cadang kendaraan bermotor, baik lokal maupun ekspor, dan manufaktur dalam bidang industri logam, plastik dan suku cadang kendaraan bermotor.

f. PT Indo Kordasa Tbk.

PT Indo Kordasa Tbk. (BRAM) didirikan 08 Juli 1981 dan mulai memproduksi secara komersial pada tanggal 1 April 1987. Kantor pusat dan pabrik Indo Kordasa berlokasi di Jl. Pahlawan, Desa Karang Asem Timur, Citeureup, Bogor. Pada tanggal 20 Juli 1990, BRAM memperoleh izin Menteri Keuangan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BRAM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 12.500.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp9.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 05 September 1990. Terhitung per 30 Desember 2016 pada harga saham penutupan Rp6.675,- dan jumlah saham yang beredar Rp. 3.003.750.000.000,-. kegiatan BRAM meliputi bidang manufaktur dan pemasaran ban, filamen yarn (serai-serat nylon, polyester, rayon), benang nylon untuk ban dan bahan baku polyester (purified terephthalic acid). Hasil produksi BRAM dipasarkan di dalam dan di luar negeri, ke Asia dan Timur Tengah

g. PT Sepatu Bata Tbk.

PT Sepatu Bata Tbk. (BATA) didirikan tanggal 15 Oktober 1931. Kantor pusat BATA berlokasi di Jl. RA. Kartini Kav. 28 Cilandak Barat, Jakarta Selatan 12430, dan fasilitas produksi terletak di Purwakarta. Pada tanggal 06 Februari 1982, BATA memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BATA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.200.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham serta harga penawaran

Rp1.275,- per saham. Seluruh saham Perusahaan telah didaftarkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 24 Maret 1982. Terhitung per 30 Desember 2016 pada harga saham penutupan Rp.790,- dan jumlah saham yang beredar Rp.1.027.000.000.000,- . Bergerak di bidang usaha memproduksi sepatu kulit, sepatu dari kain, sepatu santai dan olah raga, sandal serta sepatu khusus untuk industri, impor dan distribusi sepatu serta aktif melakukan ekspor sepatu. Merek-merek utama yang dimiliki BATA, diantaranya terdiri dari Bata, North Star, Power, Bubblegummers, Marie Claire, dan Weinbrenner.

h. PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk.

PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk. didirikan 09 Nopember 1970 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 2 Oktober 1972. Kantor pusat SUCACO berlokasi di Jln. Kebon Sirih 71, Jakarta 10340 sedangkan pabrik berlokasi di beberapa tempat, yaitu di jalan Daan Mogot, Km.16, Jakarta Barat, Jalan Raya Pejuang Km 2, Bekasi, Jalan Raya Cikarang Cibarusah Km 7,5 No. 20A, Cikarang dan Jalan Kalisabi No. 61, Tangerang. Pada tahun 1982, SCCO memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SCCO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 4.800.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp1.100,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 20 Juli 1982. Terhitung per 30 Desember 2016 pada harga saham penutupan Rp.7.275,- dan jumlah saham yang beredar Rp.1.495.619.235000,-. kegiatan SUCACO adalah memproduksi bermacam-macam kabel (kabel listrik, kabel telekomunikasi dan kawat Enamel), produk-produk yang berhubungan berikut bahan bakunya, dan segala macam produk

melamin, serta menjual produk-produk tersebut di dalam negeri (lokal) dan luar negeri (ekspor).

i. PT Ricky Putra Globalindo Tbk.

PT Ricky Putra Globalindo Tbk didirikan 22 Desember 1987 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1988. Kantor pusat RICY berlokasi di Jln. Sawah Lio II No. 29 – 37 Jembatan Lima, Tambora, Jakarta 11250 sedangkan pabrik berlokasi di Citeureup-Bogor dan Cicalengka-Bandung. Pada tanggal 31 Desember 1997, RICY memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham RICY (IPO) kepada masyarakat sebanyak 60.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp600,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 22 Januari 1998. Terhitung per 30 Desember 2016 pada harga saham penutupan Rp.154,- dan jumlah saham yang beredar Rp.98.824.496.540,-. kegiatan RICY terutama bergerak dalam bidang industri pembuatan pakaian dalam dan pakaian jadi (fashion wear).

j. PT KMI Wire and Cable Tbk.

PT KMI Wire and Cable Tbk (KBLI) didirikan tanggal 09 Januari 1972 dalam rangka Penanaman Modal Asing “PMA” dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1974. Kantor pusat KBLI terletak di Wisma Sudirman Lt. 5, Jl. Jendral Sudirman Kav. 34, Jakarta 10220, dengan pabrik berlokasi di Jalan Raya Bekasi Km 23,1, Cakung, Jakarta Timur. Pada tanggal 08 Juni 1992, KBLI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham KBLI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 10.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp3.500,- per

saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 06 Juli 1992. Terhitung per 30 Desember 2016 pada harga saham penutupan Rp.276,- dan jumlah saham yang beredar Rp.1.105.996.889.532,-. kegiatan KBLI terutama meliputi bidang pembuatan kabel dan kawat aluminium dan tembaga serta bahan baku lainnya untuk listrik, elektronika, telekomunikasi, baik yang terbungkus maupun tidak terbungkus, beserta seluruh komponen, suku cadang, assesori yang terkait dan perlengkapan-perengkapannya, termasuk teknik rekayasa kawat dan kabel.

k. PT Ateliers Mecaniques D'Indonesia Tbk.

Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk atau dikenal dengan Atmindo Tbk (AMIN) didirikan tanggal 24 Maret 1972. Kantor pusat dan pabrik Atmindo berlokasi di Jln. Sei Belumai KM. 2.4 No. 30-38 Desa Dagang Kelambir – Tanjung Marowa, Deli Serdang-Sumatera Utara 20362, dan kantor korespondensi beralamat di Gedung Multi Piranti Graha, Lantai 1, Jalan Raden Inten II No.2, Duren Sawit, Jakarta Timur 13430 – Indonesia. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Atmindo adalah bergerak dalam bidang industri mesin-mesin / alat pengolah kelapa sawit dan karet, industri water tube boiler, industri pembuatan package boiler dan quick doors for sterilizers, serta pemasarannya. Produk-produk yang dihasilkan Atmindo, antara lain: boiler (water tube boiler – solid fuel membran wall boiler, water tube boiler – solid fuel brick wall boiler, combi boiler – solid fuel boilers, fire tube boiler, horizontal sterilizer, vertical sterilizer dan sterilizer door) dan auxiliary (economizer, air preheater, superheater dan dust collector). Selain itu, Atmindo juga melayani perawatan dan perbaikan boiler, diantaranya reparasi boiler, supply parts boiler, service contract dan modification & up grade boiler.

l. PT Garuda Metalindo Tbk.

Garuda Metalindo Tbk (BOLT) didirikan tanggal 15 Maret 1982 dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1982. Kantor pusat BOLT berlokasi di Jl. Kapuk Kamal Raya No 23, Jakarta 14470 – Indonesia, dan memiliki dua pabrik yang masing-masing terletak di Jl. Kapuk Raya No. 23, Jakarta Utara dan Jl. Industri Raya III Blok AE No. 23 Jatake, Tangerang. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BOLT adalah bergerak di bidang industri alat-alat dan komponen-komponen untuk semua jenis kendaraan bermotor. Kegiatan usaha utama BOLT adalah memproduksi dan memperdagangkan alat-alat, komponen-komponen, dan sub komponen (termasuk mur dan baut) untuk semua jenis kendaraan bermotor. Pelanggan utama BOLT (2016) adalah PT Astra Honda Motor, yakni mencapai 59,97%. Pada tanggal 26 Juni 2015, BOLD memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BOLT (IPO) kepada masyarakat sebanyak 468.750.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp550,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 07 Juli 2015.

m. PT Sumi Kabel Indo Tbk.

Sumi Indo Kabel Tbk (dahulu PT IKI Indah Kabel Indonesia) (IKBI) didirikan tanggal 23 Juli 1981 dengan nama PT Industri Kawat Indonesia dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1981. Kantor pusat dan pabrik Sumi Indo terletak di Jln. Gatot Subroto Km. 7,8 Desa Pasir Jaya, Jatiuwung, Tangerang 15135-Indonesia. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan IKBI adalah memproduksi konduktor, kabel listrik, kabel kontrol

dan kabel telekomunikasi konduktor tembaga & kabel serat optik. Hasil produksi IKBI dipasarkan di pasar lokal dan ekspor, dengan proporsi antara penjualan lokal dan ekspor masing-masing sebesar 33% dan 67%. Pada tahun 1990, IKBI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham IKBI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.500.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp4.950,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 21 Januari 1991.

Pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung diambil dari perusahaan atau data yang diperoleh dari pihak ketiga dalam hal ini adalah website *Indonesia Stock Exchange* (IDX) atau Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berikut adalah data laporan keuangan yang berkaitan dengan *Leverage*, Kebijakan Dividen (DPR), *Earning Per Share* (EPS) periode 2015-2018.

Tabel 4.1
Daftar perhitungan *Leverage*, Kebijakan Dividen, *Earning Per Share*, dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Daftar Efek Syariah Periode Desember 2015 Sampai 2018

No	Nama Perusahaan	Tahun	Leverage (%)	DPR (%)	EPS (%)	PBV (%)
1.	AMIN	2015	0,41	0,29	27,59	1,12
		2016	0,35	148,22	58,29	2,19
		2017	0,40	289,35	29,86	2,49
		2018	0,49	2,38	36,19	2,31
2.	ASII	2015	0,48	0,32	474	1,92
		2016	0,46	0,15	374	2,54
		2017	0,47	0,12	466	2,15
		2018	0,49	0,11	535	1,98
3.	AUTO	2015	0,29	0,41	66	0,76
		2016	0,28	0,40	87	0,96
		2017	0,27	0,40	114	0,92
		2018	0,28	0,12	127	0,65
4.	BATA	2015	0,31	53,19	99,63	2,14
		2016	0,31	222,07	32,49	1,81
		2017	0,32	669,05	41,27	1,27
		2018	0,27	354,66	52,27	1,26
5.	BOLT	2015	0,17	2,203	59	3,68
		2016	0,13	1,27	46,29	2,39
		2017	0,39	1,57	41,50	3,32
		2018	0,51	2,34	32,05	3,22
6.	BRAM	2015	0,37	0,15	317,73	0,83
		2016	0,33	0,21	588,70	0,01
		2017	0,29	0,22	682,24	1,16
		2018	0,29	0,78	511,77	0,83
7.	KBLI	2015	0,27	0,07	28,79	0,46
		2016	0,29	336,22	83,43	0,90
		2017	0,41	444,16	90,22	0,98
		2018	0,37	512,27	62,58	0,66
8.	KBLM	2015	0,55	509,09	11	0,50
		2016	0,50	176,84	19	0,83
		2017	0,35	143,59	39	0,41
		2018	0,37	311,11	36	0,35
9.	IKBI	2015	0,19	739,71	827,35	0,37
		2016	0,16	102,29	96,28	0,49
		2017	0,19	443,69	55,02	0,44
		2018	0,20	612,21	13,75	0,32
10.	RICY	2015	0,67	0,17	21,06	0,26
		2016	0,68	107,67	17,88	0,24
		2017	0,69	98,32	19,58	0,23
		2018	0,71	105,31	18,28	0,24

11.	SSCO	2015	0,48	0,24	773	0,83
		2016	0,50	27,93	1,66	1,33
		2017	0,32	47,08	0,31	0,71
		2018	0,30	56,28	1,28	0,63
12.	SMSM	2015	0,35	0,62	297	4,76
		2016	0,30	728,95	79	3,62
		2017	0,25	794,30	87	4,10
		2018	0,23	890,51	97	3,91
13	TRIS	2015	0,43	462,11	21,49	0,95
		2016	1,04	1,57	5,39	0,98
		2017	1,02	3,66	1,43	0,92
		2018	1,01	924,85	5,66	0,63

Tabel 4.2
Perhitungan *Leverage*

No	Kode Saham	Periode	Total Hutang	Total Aktiva	<i>Leverage</i> (%)
1.	AMIN	2015	62,129	152,319	0,41
		2016	71,412.193.880	198,974.581.573	0,35
		2017	101,086.129.009	252,452.307.121	0,40
		2018	178,767.779.764	360,906.218.575	0,49
2.	ASII	2015	118,902	245,435	0,48
		2016	121,449	261,855	0,46
		2017	139,317	295,646	0,47
		2018	170,348	344,711	0,49
3.	AUTO	2015	4,195.684	14,339.110	0,29
		2016	4,075.716	14,612.274	0,28
		2017	139,317	295,646	0,47
		2018	170,348	344,711	0,49
4.	BATA	2015	248,071	795,258	0,31
		2016	247,587.638	804,742.917	0,31
		2017	276,382.503	855,691.231	0,32
		2018	240,048..866	876,856.255	0,27
5.	BOLT	2015	158,088	918,617	0,17
		2016	123,816.707.010	938,141.687.362	0,13
		2017	468,122.101.794	1,188.798.795.362	0,39
		2018	674,342	1,312.377	0,51
6.	BRAM	2015	108,900.841	291834.622	0,37
		2016	98,315.845	296,060.495	0,33
		2017	87,414.272	304,483.626	0,29
		2018	76,038.130	296,400.018	0,29
7.	KBLI	2015	486	1,447	0,33
		2016	550,076.575.595	1,871.422.416.044	0,29
		2017	1,227.014.231.702	3,013760.616.985	0,41
		2018	1,231.840.888.147	3,244.821.647.076	0,37
8.	KBLM	2015	357,910	654,386	0,55

		2016	318,436	639,091	0,50
		2017	433,770	1,235.199	0,35
		2018	476,887	1,298.358	0,37
9.	IKBI	2015	13,888.769	72,557.778	0,19
		2016	12,864.846	77,875.919	0,16
		2017	15,848.424	81,806.174	0,19
		2018	16,204.114	81,407.029	0,20
10.	RICY	2015	798,115	1,198.194	0,67
		2016	876,184.855.001	1,288.683.925.066	0,68
		2017	944,179.416.586	1,374.444.788.282	0,69
		2018	1,094.692.568.786	1,539.602.054.832	0,71
11.	SCCO	2015	850,792	1,773.144	0,48
		2016	1,229.514.818.362	2,449.935.491.586	0,50
		2017	1,286.017.105.712	4,014.244.589.706	0,32
		2018	1,254.447	4,165.196	0,30
12.	SMSM	2015	780	2,220	0,35
		2016	675	2,255	0,30
		2017	615	2,443	0,25
		2018	651	2,801	0,23
13.	TRIS	2015	245,138.356.170	574,346.433.075	0,43
		2016	293,074	281,766	1,04
		2017	188,737	185,607	1,01
		2018	276,789	273,186	1,01

Sumber: www.idx.id

Tabel 4.3

Perhitungan Divident Pay Out Ratio(DPR)

No	Kode Saham	Periode	Dividen Per Share	EPS	DPR
1.	AMIN	2015	8,00	27,59	0,29
		2016	8,640.000.000	58,29	148,22
		2017	8,640.000.000	29,86	289,35
		2018	8640,000.000	36,19	2,38
2.	ASII	2015	113	357	0,32
		2016	55	374	0,15
		2017	55	466	0,12
		2018	60	535	0,11
3.	AUTO	2015	27	66	0,41
		2016	35	87	0,40
		2017	46	114	0,40
		2018	15	127	0,11
4.	BATA	2015	7,306.000	99,63	0,07
		2016	7,215.000	32,49	222,07
		2017	27,612.000	41,27.000	669,05
		2018	18,538.000	52,27	354,66
5.	BOLT	2015	130,000.000.000	59	2,203

		2016	58,608.186.463	46,29	1,27
		2017	65,090.049.592	41,50	1,57
		2018	32,05	75,000.000.000	2,34
6.	BRAM	2015	3,377.617	0,0231	146,22
		2016	125	575,25	0,21
		2017	150	672,11	0,22
		2018	400	5,19	0,78
7.	KBLI	2015	7,00	28,79	0,24
		2016	28,050.645.749	83	337,96
		2017	40,072.351.070	90	445,25
		2018	32,057.880856	62	517,06
8.	KBLM	2015	5,600.000.000	11	509,09
		2016	3,360.000.000	17,70	189,83
		2017	5,600.000.000	39,30	142,49
		2018	11,200.000.000	36	311,11
9.	IKBI	2015	612,000	827,35	739,71
		2016	8,417.937.600	0,002	443,69
		2017	9,848.986.992	33,94	102,29
		2018	24,412.019.040	4,50	612,21
10.	RICY	2015	3	17,21	0,17
		2016	1,925.152.530	17,88	107,67
		2017	1,925.152.530	19,58	98,32
		2018	1,925.152.530	18,28	105,31
11.	SCCO	2015	41,116.680.000	773	53,19
		2016	46,256.265.000	1,656	27,93
		2017	61,675.020.000	1,310	47,08
		2018	72,038.190.000	1,280	56,28
12.	SMSM	2015	185	297	0,62
		2016	57,587	79	728,95
		2017	69,104	87	794,30
		2018	86,380	97	890,51
S	TRIS	2015	9,930.732	21,49	462,11
		2016	8,363.570.600	5,34	1,57
		2017	5,237.063.126	1,43	3,66
		2018	5,234.640.010	5,66	924,84

Sumber: www.idx.id

2. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini adalah nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum dan minimum dari seluruh variabel dalam penelitian yaitu *Leverage*, Kebijakan Dividen (DPR), *Earnings Per Share (EPS)*, dan Nilai Perusahaan (PBV) di Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Daftar Efek Syariah

(DES) selama periode pengamatan 2015-2018 sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LEVERAGE	37	.13	.71	.3876	.14492
DPR	37	.07	794.30	159.7965	227.62549
EPS	37	.31	773.00	102.9773	157.10035
PBV	37	.23	4.76	1.5249	1.23256
Valid N (listwise)	37				

Sumber data: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 37 sampel yang diteliti selama periode 2015-2018 di perusahaan aneka industri yang terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES).

Leverage memperoleh nilai rata-rata 0,3876 dengan standart deviasi sebesar 0,14492%. Kebijakan Dividen (DPR) memperoleh nilai rata-rata 159,7965 dengan standar deviasi sebesar 227,62549 %. *Earning Per Share* (EPS) memperoleh nilai rata-rata 102,9773 dengan standar deviasi sebesar 157,10035%. Nilai Perusahaan (PBV) memperoleh nilai rata-rata 1,5249 dengan standar deviasi sebesar 1,23256%.

Hasil perbandingan dari deskriptif variabel ini dilakukan untuk memberikan gambaran atas variabel-variabel yang diteliti, yang dapat memberikan indikasi terhadap pengujian secara empiris. Hasil perbandingan statistik deskriptif ini dapat digunakan untuk mendukung dalam pengambilan suatu kesimpulan.

3. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji regresi linear berganda, maka diperlukan uji asumsi klasik terlebih dahulu untuk memastikan apakah model tersebut tidak terdapat masalah multikolinieritas, heteroskedastisitas, auto korelasi dan normalitas. Jika terpenuhi maka model analisis layak untuk digunakan.

Langkah-langkah uji asumsi klasik pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol.²

Multikolinieritas dapat juga dilihat dari (1) Nilai *tolerance* dan lawannya; (2) *Variance inflation factor* (VIF), kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel bebas menjadi variabel terikat dan diregresi terhadap variabel bebas lainnya. Nilai *cut off* yang dipakai adalah nilai *tolerance* 0.10 atau sama dengan nilai VIF dibawah 10.³

² Mudrajad Kuncoro, *metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis & Ekonomi* (Yogyakarta: UPP-STIM YKPN, 2011), hlm. 125.

³ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2001), hlm. 39-40.

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a								
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	2.235	.607		3.681	.001		
	LEVERAGE	-2.685	1.362	-.316	-1.972	.057	.987	1.013
	DPR	.001	.001	.155	.945	.352	.941	1.063
	EPS	.002	.001	.244	1.491	.145	.947	1.056

a. Dependent Variable: PBV

Sumber data: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20

Berdasarkan tabel 4.5 tersebut, nilai Tolerance variabel bebas *Leverage* adalah 0,987. Nilai Tolerance variabel bebas Kebijakan Dividen (DPR) adalah 0,941. Nilai Tolerance variabel bebas *Earning Per Share* (EPS) adalah 0,947. Nilai VIF variabel bebas *Leverage* adalah 1,013. Nilai VIF variabel bebas Kebijakan Dividen (DPR) adalah 1,063. Nilai VIF variabel bebas *Earning Per Share* (EPS) adalah 1,056. Dapat disimpulkan Hasil uji VIF dan Tolerance menunjukkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semua nilai tolerance diatas 10% dan semua nilai VIF dibawah 10. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi multikolinieritas.

b) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Pada uji autokorelasi ini

menggunakan uji Durbin-Waston (DW) dengan cara membandingkan DW hitung dengan DW tabelnya, derajat kepercayaan yang digunakan 5%.⁴

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.357 ^a	.128	.048	.88463	1.757

a. Predictors: (Constant), EPS, LEVERAGE, DPR

b. Dependent Variable: PBV

Sumber data: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20

Berdasarkan tabel 4.6 diperoleh hasil DW sebesar 1,757. Kemudian dihitung dibandingkan nilai ditabel pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi berdasarkan tabel keputusan dalam uji *durbin watson*. Berikut hasil dari pengambilan keputusan *durbin watson*.

Tabel 4.7
Pengujian Pengambilan Keputusan DW

Dl	Du	4-dL	4-Du	DW	Keputusan
1,4339	1,6769	2,5661	2,3231	1,757	Tidak terjadi autokorelasi positif dan negatif (Jangan tolak)

Berdasarkan tabel 4.7 tersebut dapat kita ketahui bahwa nilai DW adalah 1,757. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikan 0,05 dan jumlah data (n) =52, serta k (jumlah variabel independen) = 3, sehingga diperoleh nilai Du nilai 1,6769 dan nilai 4-du 2,3231 Apabila nilai ($d_U < DW < 4 - d_U$) ($1,6769 < 1,757 < 2,5661$), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak dan model regresi dinyatakan bebas dari autokorelasi.

⁴ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011), hlm. 110-113.

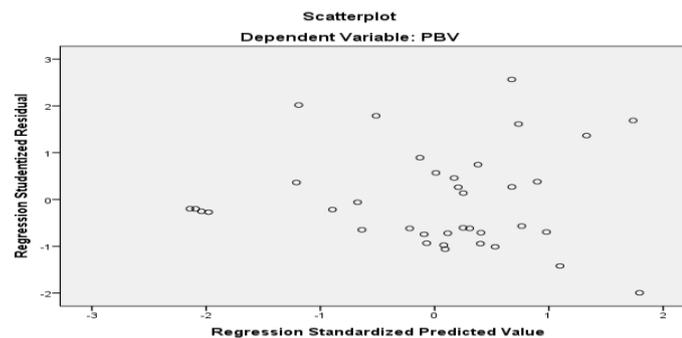
c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan cara melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah di-studentized Dasar analisis:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.⁵

⁵ *Ibid*, hlm. 139.

Tabel 4.8
Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber data: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20

Berdasarkan output spss maka hasil uji heteroskedastisitas dapat ditunjukkan dalam grafik diatas, hasilnya tidak menunjukkan adanya suatu pola tertentu, titik menyebar secara acak diatas sumbu X dan sumbu Y, maka disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak pakai untuk memprediksi Nilai Perusahaan berdasarkan masukan variabel independen *Leverage*, DPR, dan EPS.

d) Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak. Jika data ternyata tidak berdistribusi normal, maka analisis nonparametrik dapat digunakan. Jika data berdistribusi normal, maka analisis parametrik termasuk model-model regresi dapat digunakan. Uji kenormalan data dapat dilakukan dengan berdasarkan Uji Kolmogorov-Smirnov.⁶ Berikut ini adalah hasil uji normalitas tabel Kolmogorov-Smirnov:

⁶ Husein Umar, *Metodelogi Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: RajaWali Pers,2013), hlm.181.

Tabel 4.9
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		37
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.77170695
Most Extreme Differences	Absolute	.108
	Positive	.108
	Negative	-.093
Kolmogorov-Smirnov Z		.657
Asymp. Sig. (2-tailed)		.782

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber data: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan uji *one Sample Kolmogorov-Smirnov*, diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,657 dengan signifikansi 0,782 lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$), ini berarti bahwa data berdistribusi normal. Dapat disimpulkan tabel ini menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

B. Pembuktian Hipotesis

1. Analisis Regresi Berganda

Uji statistik regresi linier berganda digunakan untuk menguji signifikan atau tidaknya hubungan dua variabel melalui koefisien regresinya. Perhitungan regresi dapat dilihat dari tabel 4.10 menggunakan *unstandardized coefficients* yang diolah dengan menggunakan bantuan program spss.

Tabel 4.10
Hasil Perhitungan Regresi Berganda

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.444	.191		7.539	.000	
	LEVERAG	.164	.174	.097	.943	.350	.981
	E	.003	.000	.694	6.683	.000	.971
	DPR	.003	.000	.694	6.683	.000	.971
	EPS	-.000431	.000	-.273	-2.653	.011	.989

a. Dependent Variable: PBV

Sumber data: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada tabel 4.10 tersebut diperoleh koefisien variabel independen *Leverage* (X_1) = 0,164 variabel independen Kebijakan Dividen (DPR) (X_2) = 0,003 variabel independen *Earning Per Share* (X_3) = 0.000 dan konstanta (a) = 1,444 sehingga model persamaan regresi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 1,444 + 0,164 X_1 + 0,003 X_2 + 0,000 X_3 + e$$

Hasil persamaan regresi diatas maka dapat dijelaskan:

- a) Konstanta = 1,444, menunjukkan bahwa apabila nilai variabel independen bernilai tetap/konstan maka nilai variabel Nilai Perusahaan sebesar 1,444
- b) Besarnya koefisien variabel *Leverage* bertanda positif (0,164) mengindikasikan jika *Leverage* naik 1 satuan sedangkan variabel Kebijakan Dividen (DPR) tetap maka skor Nilai Perusahaan akan naik sebesar 0,164 satuan

- c) Besarnya koefisien variabel DPR bertanda positif (0,003) mengindikasikan jika DPR naik 1 satuan sedangkan variabel EPS tetap maka skor Nilai Perusahaan akan naik sebesar 0,003 satuan.
- d) Besarnya koefisien variabel EPS bertanda negatif (-0,000431) mengindikasikan jika EPS naik 1 satuan sedangkan variabel *Leverage* dan DPR tetap maka skor Nilai Perusahaan akan mengurangi sebesar -0,000431 satuan.

2. Uji Simultan (Uji-F)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah semua variabel independen yang diamati berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berikut data yang diperoleh:

Tabel 4.11
Hasil Analisa Regresi Linier Variabel X₁ (LEVERAGE), Variabel X₂ (DPR), Variabel X₃ (EPS) terhadap Variabel Y (PBV)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	6.531	3	2.177	3.351	.031 ^b
Residual	21.439	33	.650		
Total	27.970	36			

a. Dependent Variable: PBV

b. Predictors: (Constant), LEVERAGE, DPR, EPS

Sumber data: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20

Berdasarkan tabel tersebut, maka diperoleh $F_{hitung} = 3,351$ dengan tingkat signifikan 0,031. Sedangkan untuk menentukan nilai F_{tabel} $\alpha = 5\%$ yaitu df 1 ditentukan dengan persamaan $F_{tabel} (f(k; n-k))$ artinya $(f; (3 \text{ (jumlah variabel)} ; 37 \text{ (Sampel)} - 3 \text{ (jumlah variabel)}) = 34$ jadi, dapat dilihat pada tabel F pada baris 3 kolom 34 yaitu $F_{tabel} = 2,88$. Dapat disimpulkan bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($3.351 > 2,88$), artinya semua variabel independen (*Leverage*, DPR, dan EPS) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (PBV).

3. Uji Parsial (Uji-t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, yaitu pengaruh *Leverage*, Kebijakan Dividen, dan *Earning PerShare* terhadap Nilai Perusahaan. Berikut data yang diperoleh:

Berdasarkan tabel 4.10 diatas analisis uji t, pengaruh masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut:

a) Pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan

Hasil perhitungan yang diperoleh pada tabel variabel *Leverage* secara statistik menunjukkan hasil Sig. 0,350 lebih besar dari (0,350 > 0,05). Nilai t_{hitung} sebesar 0,943 sedangkan untuk dapat mengetahui besarnya t_{tabel} , yaitu dengan melihat $\alpha = 0,05$, jumlah sampel dikurangi variabel bebas ($37 - 3 = 34$), sehingga dapat diperoleh t tabelnya sebesar,69092, artinya $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,943 < 1,69092$), sehingga H_1 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa *Leverage* secara parsial tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

b) Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan

Hasil perhitungan yang diperoleh pada tabel variabel Kebijakan Dividen secara statistik menunjukkan hasil Sig. 0,000 lebih kecil dari ($0,000 < 0,05$). Nilai t_{hitung} sebesar 6,683 sedangkan untuk dapat mengetahui besarnya t_{tabel} , yaitu dengan melihat $\alpha = 0,05$, jumlah sampel dikurangi variabel bebas ($37 - 3 = 34$), sehingga dapat diperoleh t tabelnya sebesar 1,69092, artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,683 > 1,69092$), sehingga H_2 diterima dan dapat disimpulkan bahwa Kebijakan Dividen secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

c) Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Nilai Perusahaan

Hasil perhitungan yang diperoleh pada tabel variabel *Earning Per Share* (EPS) secara statistik menunjukkan hasil Sig. 0,011 lebih kecil dari (0,011 < 0,05). Nilai t_{hitung} sebesar -2,653 sedangkan untuk dapat mengetahui besarnya t_{tabel} , yaitu dengan melihat $\alpha = 0,05$, jumlah sampel dikurangi variabel bebas ($37 - 3 = 34$), sehingga dapat diperoleh t_{tabel} sebesar 1,69092, artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-2,653 > 1,6902$), sehingga H_3 diterima dan dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen dengan melihat *R Square*. Berikut hasil koefisien determinasi (R^2):

Tabel 4.13
Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.357 ^a	.128	.048	.88463	1.757

a. Predictors: (Constant), EPS, LEVERAGE, DPR

b. Dependent Variable: PBV

Sumber data: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20

Berdasarkan pengujian dengan menggunakan program SPSS menghasilkan R Square sebesar 0,128 Artinya variabel Nilai Perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel *Leverage*, DPR, dan EPS sebesar 12,8% sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

1. Pembahasan Hipotesis *Leverage*, Kebijakan Dividen dan *Earning Per Share* terhadap Nilai Perusahaan.

- a. Pengaruh *Leverage*, Kebijakan Dividen dan *Earning Per Share* terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas terkait pengaruh *Leverage*, Kebijakan Dividen dan *Earning Per Share* terhadap Nilai Perusahaan secara simultan diperoleh $F_{hitung} = 3,351$ dengan tingkat signifikan 0,031 dan F_{tabel} sebesar 2,88. Karena $3,351 > 2,88$ dan nilai signifikan $0,031 < 0,05$ sehingga H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *Leverage*, Kebijakan Dividen dan *Earning Per Share* secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Bhekti Fitri Prasetyorini hasil uji F menunjukkan nilai signifikan secara bersama-sama/simultan *Leverage*, kebijakan Dividen, dan *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.⁷ Investor dapat mempertimbangkan variable *Leverage*, kebijakan Dividen, dan *Earning Per Share* sebagai tolak ukur untuk menilai suatu kinerja perusahaan khususnya perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Daftar Efek Syariah.

- b. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan penelitian mengenai pengaruh *Leverage* terhadap nilai perusahaan diperoleh t_{hitung} sebesar 0,943 dengan nilai signifikan 0,350 dan t_{tabel} sebesar 1,69092. Karena $0,943 < 1,6765$ dan nilai signifikan $0,350 > 0,05$ sehingga

⁷ Bhekti Fitri Prasetyorini, *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Price Earning Ratio, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan*, (Jurnal Ilmu Manajemen | Volume 1 Nomor 1 Januari 2013).

H₂ ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dengan tidak berpengaruhnya variabel *Leverage* terhadap nilai perusahaan, hal itu dikarenakan perusahaan dalam mendanai aktivitasnya cenderung menggunakan modal sendiri yang berasal dari laba ditahan dan modal saham dari pada menggunakan hutang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Asna Nandita dan Rita Kusumawati yang menyatakan bahwa variabel *Leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.⁸

c. Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan penelitian mengenai pengaruh Kebijakan Dividen terhadap nilai perusahaan diperoleh t_{hitung} sebesar 6,683 dengan nilai signifikan 0,000 dan t_{tabel} sebesar 1,69092. Karena $6,683 > 1,69092$ dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ sehingga H₃ diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Kebijakan Dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Artinya, semakin tinggi kebijakan dividen yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa dividen berpengaruh positif pada nilai perusahaan, semakin tinggi tingkat kebijakan dividen menunjukkan semakin tinggi pula nilai perusahaan yang dimiliki perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini didukung oleh *theory bird in the hand* bahwa para pemegang saham lebih menyukai pembagian laba dalam bentuk dividen dibandingkan dengan *capital gain*. penelitian ini sejalan dengan penelitian Asna

⁸ Asna Nandita, dan Rita Kusumawati, *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Size, dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan*, (Jurnal Ilmu Manajemen, Volume 2, No.2, Oktober 2018, EISSN 2621-0975).

Nandita dan Rita Kusumawati yang menyatakan bahwa Kebijakan Dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.⁹

d. *Earning Per Share* berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan penelitian mengenai pengaruh *Earning Per Share* terhadap nilai perusahaan diperoleh t_{hitung} sebesar -2,653 dengan nilai signifikan 0,011 dan t_{tabel} sebesar 1,69092. Karena $-2,653 > 1,69092$ dan nilai signifikan $0,011 < 0,05$ sehingga H_4 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Jadi, semakin tinggi *Earning Per Share* suatu perusahaan, maka semakin menguntungkan untuk berinvestasi didalamnya sehingga kinerja perusahaan semakin baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sukaenah yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.¹⁰

e. Kontribusi *Leverage*, Kebijakan Dividen dan *Earning Per Share* terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan tabel hasil analisis koefisien determinasi terlihat bahwa besarnya Koefisien Determinasi (R^2) berdasarkan tampilan output SPSS 20 diperoleh sebesar 0,128 hal ini berarti 12,8% variasi dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel independen *Leverage*, Kebijakan Dividen dan *Earning Per Share*. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Price Earning Ratio*.

⁹ Ibid.

¹⁰ Sukaenah, *Pengaruh Earning Per Share (EPS), Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Sales Growth terhadap Nilai Perusahaan*, (Skripsi Universitas Pandanaran Semarang, Jurusan Fakultas Ekonomi).

Koefisien Determinasi (R^2) pada penelitian ini nilainya kecil dikarenakan variabel independen pengaruhnya sangat rendah terhadap naik turunnya variabel dependen atau tidak dapat mencocokkan data, karena sumbangan variabel independen hanya 12,8% sedangkan 87,2% pengaruh variabel lain yang tidak masuk model.